

ANALISIS STRUKTUR, PERTUMBUHAN, DAN KETIMPANGAN EKONOMI WILAYAH DI PROVINSI JAWA TENGAH

Rahmad Alpin¹, I Wayan Suparta², Fatra Aziz³, Nur Rizamikijaya⁴, Antoneo Lukas⁵,
Muhammad Reihan Al Toriq⁶, Cintya Dinda Naura⁷

¹⁻⁷Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, Lampung, Indonesia
Email: ralpin2712@gmail.com

Article History

Received: 15-06-2026

Revision: 05-07-2026

Accepted: 09-07-2026

Published: 12-07-2026

Abstract. Regional economic development requires information on economic structure, sectoral advantages, sources of growth, and regional disparities as a basis for policy formulation. This study aims to analyze the economic structure, identify basic sectors and competitive advantages, and evaluate regional development disparities in Central Java Province for the 2021–2025 period. The study uses a quantitative approach with secondary data on Gross Regional Domestic Product (GRDP) at constant prices in 2010 published by the Central Statistics Agency. Data analysis was conducted descriptively using the Location Quotient (LQ), classic Shift Share, and the Williamson Index. The results show that Central Java's economic structure is still dominated by the Manufacturing Industry and Agriculture sectors. The LQ analysis identified six basic sectors: Manufacturing Industry, Agriculture, Construction, Trade, Accommodation and Food and Beverage Provision, and Educational Services. The Shift Share analysis shows that the Manufacturing Industry has the highest negative shift differential, while the Transportation and Warehousing, Construction, and Educational Services sectors have competitive advantages. The Williamson Index ranges from 0.63 to 0.69, with an average of 0.6548, indicating that regional development inequality remains high. This finding provides the basis for policy development to strengthen the competitiveness of basic sectors and promote equitable development across regions in Central Java Province.

Keywords: Economic Structure, Location Quotient, Shift Share, Williamson Index, Regional Inequality

Abstrak. Pembangunan ekonomi daerah memerlukan informasi mengenai struktur ekonomi, keunggulan sektoral, sumber pertumbuhan, dan ketimpangan wilayah sebagai dasar penyusunan kebijakan. Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur ekonomi, mengidentifikasi sektor basis dan keunggulan kompetitif, serta mengevaluasi ketimpangan pembangunan wilayah di Provinsi Jawa Tengah periode 2021–2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2010 yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan *Location Quotient* (LQ), *Shift Share* klasik, dan Indeks Williamson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur ekonomi Jawa Tengah masih didominasi oleh sektor Industri Pengolahan dan Pertanian. Analisis LQ mengidentifikasi enam sektor basis, yaitu Industri Pengolahan, Pertanian, Konstruksi, Perdagangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, serta Jasa Pendidikan. Analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa Industri Pengolahan memiliki *differential shift* negatif tertinggi, sedangkan sektor Transportasi dan Pergudangan, Konstruksi, serta Jasa Pendidikan memiliki keunggulan kompetitif. Indeks Williamson berada pada kisaran 0,63–0,69 dengan rata-rata 0,6548, yang menunjukkan ketimpangan pembangunan wilayah masih tergolong tinggi. Temuan ini menjadi dasar penyusunan kebijakan untuk memperkuat daya saing sektor basis sekaligus mendorong pemerataan pembangunan antarwilayah di Provinsi Jawa Tengah.

Kata Kunci: Struktur Ekonomi, *Location Quotient*, *Shift Share*, Indeks Williamson, Ketimpangan Wilayah

How to Cite: Alpin, R., Suparta, I. W., Aziz, F., Rizamikijaya, N., Lukas, A., Toriq, M. R. A., & Naura, C. D. (2026). Analisis Struktur, Pertumbuhan, dan Ketimpangan Ekonomi Wilayah di Provinsi Jawa Tengah. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (4), 4881-4894. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i4.6718>

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi wilayah bertujuan meningkatkan kapasitas produksi daerah secara berkelanjutan sekaligus mendorong pemerataan hasil pembangunan antarwilayah (Sjafrizal, 2008). Keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dari tingginya pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari kemampuan daerah mengembangkan sektor-sektor unggulan yang memiliki daya saing serta mengurangi kesenjangan pembangunan antarwilayah. Oleh karena itu, analisis struktur ekonomi, sumber pertumbuhan, dan ketimpangan wilayah menjadi dasar penting dalam penyusunan kebijakan pembangunan daerah.

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa dengan karakteristik ekonomi yang beragam. Wilayah ini mencakup kawasan industri di pantai utara, kawasan pertanian di bagian tengah dan selatan, serta kawasan pariwisata di Surakarta dan Borobudur. Perbedaan karakteristik tersebut menghasilkan struktur ekonomi yang kompleks sehingga menarik untuk dikaji dalam perspektif ekonomi regional. Selama periode 2021–2025, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2010 meningkat dari Rp997.321,13 miliar menjadi Rp1.219.148,60 miliar dengan pertumbuhan kumulatif sebesar 22,24% atau *compound annual growth rate* (CAGR) sebesar 5,15% per tahun. Meskipun demikian, pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu mencerminkan pembangunan yang berkualitas apabila manfaatnya belum dinikmati secara merata oleh seluruh kabupaten/kota. Todaro dan Smith (2020) menegaskan bahwa kualitas pembangunan harus dinilai tidak hanya dari pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari pemerataan hasil pembangunan dan perubahan struktur ekonomi yang terjadi.

Berbagai pendekatan telah digunakan untuk menganalisis pembangunan ekonomi wilayah. *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis yang memiliki keunggulan komparatif dibandingkan wilayah lain (Tarigan, 2005). Analisis *Shift Share* digunakan untuk menjelaskan sumber pertumbuhan sektoral melalui komponen pertumbuhan nasional, bauran industri, dan keunggulan kompetitif daerah (Pribadi & Nurbianto, 2021). Sementara itu, Indeks Williamson digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan pembangunan antarwilayah berdasarkan distribusi PDRB per kapita yang dibobot oleh jumlah penduduk (Sjafrizal, 2008). Ketiga metode tersebut saling melengkapi dalam memberikan gambaran mengenai struktur ekonomi, daya saing sektoral, dan pemerataan pembangunan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sektor Industri Pengolahan dan Jasa Pendidikan merupakan sektor unggulan di Provinsi Jawa Tengah, namun pertumbuhan ekonomi belum diikuti pemerataan pembangunan antarwilayah (Hidayah & Tallo, 2020). Pribadi dan Nurbianto (2021) juga menemukan bahwa sektor basis tidak selalu memiliki keunggulan

kompetitif berdasarkan analisis *Shift Share*. Selain itu, Mardani dan Hayati (2024) melaporkan bahwa ketimpangan pembangunan di Jawa Tengah masih berada pada kategori tinggi berdasarkan Indeks Williamson. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya hanya memfokuskan analisis pada salah satu aspek, seperti identifikasi sektor unggulan, daya saing sektoral, atau ketimpangan wilayah secara terpisah. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan ketiga pendekatan tersebut untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara struktur ekonomi, keunggulan sektoral, sumber pertumbuhan, dan ketimpangan pembangunan, khususnya pada periode 2021–2025 yang mencerminkan fase pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan analisis yang terintegrasi dengan mengombinasikan *Location Quotient*, *Shift Share*, dan Indeks Williamson untuk mengevaluasi keterkaitan antara sektor basis, keunggulan kompetitif, sumber pertumbuhan, dan ketimpangan pembangunan wilayah di Provinsi Jawa Tengah. Selain itu, penelitian ini menggunakan data periode 2021–2025 sehingga mampu memberikan gambaran empiris mengenai dinamika struktur ekonomi daerah pada masa pemulihan ekonomi pascapandemi, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur ekonomi Provinsi Jawa Tengah, mengidentifikasi sektor basis dan keunggulan kompetitif, mengevaluasi sumber pertumbuhan sektoral, mengukur tingkat ketimpangan pembangunan antarwilayah, serta merumuskan rekomendasi kebijakan pembangunan wilayah yang lebih berdaya saing dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif karena bertujuan menganalisis struktur ekonomi, mengidentifikasi sektor basis, mengevaluasi sumber pertumbuhan sektoral, serta mengukur tingkat ketimpangan pembangunan wilayah berdasarkan data ekonomi makro yang bersifat numerik. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran empiris mengenai kondisi perekonomian Provinsi Jawa Tengah melalui analisis indikator ekonomi secara objektif dan terukur, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada evaluasi kinerja ekonomi regional. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa *time series* tahunan periode 2021–2025. Data meliputi:

- PDRB Provinsi Jawa Tengah menurut lapangan usaha (17 sektor) atas dasar harga konstan tahun 2010; dan
- (Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia menurut lapangan usaha pada klasifikasi sektor yang sama, sebagai variabel pembanding pada tingkat nasional. Kedua data tersebut

bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), dengan catatan bahwa angka tahun 2023 bersifat sementara, angka tahun 2024 bersifat sangat sementara, dan angka tahun 2025 bersifat sangat sangat sementara, sehingga berpotensi mengalami penyesuaian (revisi) pada publikasi berikutnya.

- Data Indeks Williamson dihitung berdasarkan data PDRB per kapita dan jumlah penduduk pada tingkat kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah untuk tahun yang bersesuaian.

Penelitian ini menggunakan empat teknik analisis kuantitatif yang diterapkan secara berurutan dan saling melengkapi.

- Analisis struktur ekonomi; dilakukan dengan menghitung kontribusi (pangsa) masing-masing dari 17 sektor lapangan usaha terhadap total PDRB Jawa Tengah pada awal periode (2021) dan akhir periode (2025), serta menghitung laju pertumbuhan kumulatif dan CAGR masing-masing sektor selama periode pengamatan untuk melihat arah transformasi struktural.
- Analisis Location Quotient dihitung dengan rumus

$$LQ = \frac{S_{ij}/S_j}{N_{in}/N_n}$$

Dimana:

S_{ij} = PDRB sektor i di Jawa Tengah;

S_j = total PDRB Jawa Tengah;

N_{in} = PDB sektor i nasional;

N_n = total PDB nasional.

yang dihitung untuk setiap tahun pada periode 2021–2025, kemudian dirata-ratakan untuk memperoleh nilai LQ rata-rata sebagai dasar klasifikasi sektor basis ($LQ > 1$) dan non-basis ($LQ \leq 1$) (Tarigan, 2005).

- Analisis Shift Share; dihitung dengan membandingkan data PDRB sektoral Jawa Tengah dan PDB sektoral nasional pada tahun awal (2021) dan tahun akhir (2025) periode pengamatan, menggunakan rumus:

Komponen Nic dihitung sebagai

$$N_{ic} = E_{ic,0} \times r_n$$

komponen Mic dihitung sebagai

$$M_{ic} = E_{ic,0} \times (r_{in} - r_n)$$

komponen Cij dihitung sebagai

$$C_{ij} = E_{ic,0} \times (r_{ij} - r_{in})$$

Dij merupakan penjumlahan

$$D_{ij} = N_{ic} + M_{ic} + C_{ij}$$

(Hoover & Giarratani, 1984).

- Indeks Williamson

dihitung dengan rumus

$$IW = \frac{\sqrt{\sum_{i=1}^n f_i (Y_i - \bar{Y})^2}}{\bar{Y}}$$

f_i = adalah proporsi jumlah penduduk kabupaten/kota i terhadap jumlah penduduk provinsi,

Y_i = adalah PDRB per kapita kabupaten/kota i ,

$\bar{Y}$ = adalah PDRB per kapita rata-rata provinsi, dan

n = jumlah penduduk provinsi (Williamson, 1965).

Penghitungan dilakukan untuk setiap tahun pada periode 2021–2025 untuk mengetahui dinamika ketimpangan antarwilayah dari tahun ke tahun. Tahapan analisis dalam penelitian ini disusun secara berurutan, dimulai dari deskripsi struktur ekonomi untuk memahami komposisi sektoral, dilanjutkan dengan identifikasi sektor basis melalui LQ, kemudian dekomposisi sumber pertumbuhan melalui Shift Share untuk menjelaskan mengapa sektor-sektor basis tersebut tumbuh atau melambat, dan diakhiri dengan pengukuran Indeks Williamson untuk menilai implikasi dari struktur dan pertumbuhan tersebut terhadap pemerataan pembangunan antarwilayah. Hasil dari keempat tahapan analisis tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi kebijakan pembangunan wilayah yang relevan dan merumuskan rekomendasi kebijakan yang lebih terarah

HASIL DAN DISKUSI

Struktur Ekonomi Wilayah Provinsi Jawa Tengah

Struktur ekonomi Provinsi Jawa Tengah selama periode 2021–2025 menunjukkan karakteristik perekonomian yang relatif terdiversifikasi, namun tetap didominasi oleh tiga sektor utama, yaitu Industri Pengolahan, Perdagangan Besar dan Eceran, serta Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Tabel 1 menyajikan pangsa kontribusi 17 sektor lapangan usaha terhadap total PDRB Jawa Tengah pada tahun 2021 dan 2025, beserta laju pertumbuhan kumulatif masing-masing sektor.

Tabel 1. Kontribusi Sektoral terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah, 2021 dan 2025
(Harga Konstan 2010)

Sektor	Pangsa 2021 (%)	Pangsa 2025 (%)	Pertumbuhan 2021–2025 (%)	CAGR (%)
C. Industri Pengolahan	33,41	31,91	16,74	3,95
G. Perdagangan Besar dan Eceran	14,77	14,41	19,27	4,50
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	12,74	11,44	9,81	2,37
F. Konstruksi	10,70	10,88	24,34	5,60
J. Informasi dan Komunikasi	6,25	6,91	35,15	7,82
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,27	4,23	58,36	12,18
H. Transportasi dan Pergudangan	2,44	4,21	110,74	20,49
P. Jasa Pendidikan	3,91	3,98	24,42	5,61
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	2,76	2,50	10,80	2,60
O. Administrasi Pemerintahan	2,46	2,34	16,29	3,85
L. Real Estate	1,92	1,97	25,66	5,88
B. Pertambangan dan Penggalian	2,24	1,83	–0,05	–0,01
R,S,T,U. Jasa Lainnya	1,61	1,83	38,71	8,52
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,95	0,95	22,19	5,14
M,N. Jasa Perusahaan	0,38	0,42	34,01	7,59
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0,12	0,12	23,79	5,48
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, dst.	0,07	0,07	8,99	2,18
Total PDRB	100,00	100,00	22,24	5,15

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, sektor Industri Pengolahan tetap menjadi penyumbang terbesar PDRB Jawa Tengah, meskipun pangsaanya menurun selama periode pengamatan. Penurunan pangsa ini terjadi bukan karena sektor tersebut mengalami kontraksi, melainkan karena sektor-sektor lain tumbuh lebih cepat secara proporsional. Pola ini sejalan dengan teori transformasi struktural, yaitu pergeseran dominasi ekonomi secara bertahap dari sektor sekunder menuju sektor tersier (Todaro & Smith, 2020), meskipun di Jawa Tengah pergeseran tersebut masih berlangsung relatif lambat karena basis industri pengolahan yang sudah sangat mengakar, khususnya di kawasan industri pesisir utara.

Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan mengalami penurunan pangsa yang lebih nyata dengan laju pertumbuhan kumulatif yang tergolong rendah. Pola deagrarianisasi semacam ini merupakan ciri umum daerah yang sedang mengalami transformasi struktural, namun perlu diwaspadai karena sektor pertanian masih menjadi sumber penghidupan bagi sebagian besar penduduk di wilayah pedesaan Jawa Tengah, sehingga pertumbuhan yang melambat pada sektor ini berpotensi memperlebar kesenjangan pendapatan antara wilayah berbasis pertanian dan wilayah berbasis industri atau jasa.

Pertumbuhan paling pesat justru terjadi pada sektor-sektor yang pangsaanya relatif kecil, yaitu Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, serta Jasa Lainnya. Pertumbuhan tinggi pada sektor Transportasi dan Pergudangan mengindikasikan pemulihan kuat pascapandemi, mengingat sektor ini merupakan salah satu yang paling terdampak pembatasan mobilitas pada tahun-tahun sebelum periode pengamatan. Pertumbuhan tinggi pada sektor Akomodasi dan Makan Minum sejalan dengan kebangkitan sektor pariwisata di destinasi-destinasi utama Jawa Tengah seperti kawasan Borobudur, Dieng, dan Solo Raya.

Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis *Location Quotient* digunakan untuk mengidentifikasi sektor-sektor yang menjadi basis ekonomi (unggulan) Provinsi Jawa Tengah dibandingkan dengan struktur ekonomi nasional.

Tabel 2. Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) Sektoral Provinsi Jawa Tengah, Rata-Rata 2021–2025

No	Sektor	2021	2022	2023	2024	2025	Kategori
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,01	1,02	1,01	1,02	1,01	Basis
2	Pertambangan dan Penggalian	0,30	0,27	0,26	0,26	0,26	Non-Basis
3	Industri Pengolahan	1,63	1,61	1,61	1,59	1,57	Basis
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,11	0,11	0,11	0,12	0,12	Non-Basis
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, dst.	0,84	0,82	0,81	0,82	0,82	Non-Basis
6	Konstruksi	1,08	1,08	1,09	1,10	1,13	Basis
7	Perdagangan Besar dan Eceran	1,13	1,12	1,12	1,11	1,10	Basis
8	Transportasi dan Pergudangan	0,67	0,96	0,92	0,89	0,87	Non-Basis
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,17	1,22	1,24	1,26	1,29	Basis
10	Informasi dan Komunikasi	1,00	0,95	0,98	1,00	1,00	Non-Basis*
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,66	0,65	0,64	0,62	0,63	Non-Basis
12	Real Estate	0,64	0,66	0,70	0,72	0,73	Non-Basis
13	Jasa Perusahaan	0,22	0,21	0,21	0,21	0,21	Non-Basis
14	Administrasi Pemerintahan	0,75	0,74	0,76	0,77	0,76	Non-Basis
15	Jasa Pendidikan	1,24	1,25	1,30	1,37	1,38	Basis
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,67	0,67	0,68	0,67	0,67	Non-Basis
17	Jasa Lainnya	0,89	0,91	0,89	0,86	0,85	Non-Basis

*Kategori “Non-Basis” untuk sektor Informasi dan Komunikasi diberikan karena nilai LQ rata-rata sebesar 0,98 masih berada di bawah ambang batas 1, meskipun nilainya sangat mendekati titik impas (*borderline*) dan berpotensi bergeser menjadi sektor basis apabila tren peningkatan LQ berlanjut.

Berdasarkan hasil pada Tabel 2, terdapat enam sektor yang secara konsisten terklasifikasi sebagai sektor basis (LQ rata-rata > 1) di Provinsi Jawa Tengah, yaitu Industri Pengolahan, Jasa Pendidikan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Perdagangan Besar dan Eceran,

Konstruksi, dan Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Sektor Industri Pengolahan menjadi sektor basis dengan nilai LQ tertinggi, yang mengonfirmasi posisi Jawa Tengah sebagai salah satu basis manufaktur nasional, ditopang oleh keberadaan kawasan industri di Kabupaten Kendal, Kota Semarang, dan sekitarnya. Temuan ini sejalan dengan hasil (Hidayah & Tallo, 2020), yang juga menempatkan Industri Pengolahan sebagai sektor unggulan utama Jawa Tengah pada periode sebelumnya. Namun, perlu dicatat bahwa nilai LQ sektor ini menunjukkan tren menurun sepanjang periode pengamatan, yang mengindikasikan derajat spesialisasi industri Jawa Tengah relatif terhadap nasional mulai melemah, meskipun secara absolut sektor ini tetap tumbuh.

Sektor Jasa Pendidikan justru menunjukkan tren LQ yang terus meningkat, menjadikannya sektor dengan peningkatan spesialisasi paling konsisten. Temuan ini relevan dengan posisi Kota Surakarta, Semarang, dan Yogyakarta sebagai wilayah penyangga yang dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan tinggi di Jawa. Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum juga menunjukkan tren peningkatan LQ yang konsisten, mengonfirmasi penguatan peran sektor pariwisata dan ekonomi kreatif dalam struktur basis ekonomi Jawa Tengah. Sektor-sektor non-basis didominasi oleh sektor jasa modern seperti Jasa Perusahaan, Pengadaan Listrik dan Gas, dan Jasa Keuangan dan Asuransi, yang mengindikasikan bahwa aktivitas-aktivitas ekonomi bernilai tambah tinggi tersebut secara nasional masih lebih terkonsentrasi di wilayah lain, kemungkinan besar di Jakarta dan sekitarnya sebagai pusat jasa keuangan dan korporasi nasional. Status non-basis pada sektor-sektor ini bukan berarti sektor tersebut tidak berkembang di Jawa Tengah, melainkan menunjukkan bahwa tingkat konsentrasinya secara relatif masih berada di bawah rata-rata nasional, sehingga produknya cenderung lebih banyak diserap oleh pasar domestik wilayah itu sendiri dibandingkan diekspor ke wilayah lain (Tarigan, 2005).

Analisis Shift Share

Analisis *Shift Share* digunakan untuk mendekomposisi pertumbuhan sektoral Jawa Tengah selama periode 2021–2025 menjadi tiga komponen, yaitu komponen pertumbuhan nasional (Nic), pergeseran proporsional (Mic), dan pergeseran diferensial atau keunggulan kompetitif (Cij).

Tabel 3. Hasil Analisis Shift Share Sektoral Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021–2025
(Miliar Rupiah, Harga Konstan 2010)

Sektor	Nic	Mic	Cij	Dij
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	28.115,05	2.768,21	-46,33	30.836,93
B. Pertambangan dan Penggalian	4.939,97	762,23	-3.455,83	2.246,36
C. Industri Pengolahan	73.733,82	15.256,66	-13.165,50	75.824,97
D. Pengadaan Listrik dan Gas	258,99	53,91	34,82	347,71
E. Pengadaan Air, dst.	164,81	18,17	-15,12	167,86
F. Konstruksi	23.609,09	4.463,67	5.799,24	33.872,00
G. Perdagangan Besar dan Eceran	32.595,10	7.311,00	-4.655,01	35.251,09
H. Transportasi dan Pergudangan	5.384,63	3.311,99	11.980,72	20.677,34
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7.212,12	3.134,06	4.857,83	15.204,00
J. Informasi dan Komunikasi	13.782,28	4.836,93	32,81	18.652,02
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	6.094,86	992,52	-1.511,91	5.575,47
L. Real Estate	4.233,55	403,80	3.084,22	7.721,57
M,N. Jasa Perusahaan	844,48	331,19	-198,74	976,92
O. Administrasi Pemerintahan	5.427,31	816,09	308,57	6.551,96
P. Jasa Pendidikan	8.623,75	989,73	5.043,89	14.657,37
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.095,74	477,59	-56,29	2.517,05
R,S,T,U. Jasa Lainnya	3.555,39	1.636,04	-1.174,11	4.017,32
Total	220.670,94	47.563,69	6.863,25	275.097,93

Komponen Nic pada Tabel 3 menunjukkan estimasi pertumbuhan setiap sektor apabila tumbuh sama dengan rata-rata pertumbuhan PDB nasional. Sektor Industri Pengolahan memiliki nilai Nic tertinggi sejalan dengan basisnya yang besar, diikuti oleh sektor Perdagangan dan Pertanian. Total nilai Mic yang positif menunjukkan bahwa secara keseluruhan, struktur sektoral Jawa Tengah relatif terspesialisasi pada sektor-sektor yang juga tumbuh cepat secara nasional, yang merupakan kondisi yang menguntungkan bagi perekonomian wilayah.

Komponen yang paling informatif untuk menilai daya saing wilayah adalah Cij (differential shift). Hasil analisis menunjukkan pola yang menarik: dari 17 sektor, hanya delapan sektor yang memiliki nilai Cij positif, dengan Transportasi dan Pergudangan menunjukkan keunggulan kompetitif tertinggi, diikuti oleh Konstruksi, Jasa Pendidikan, dan Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Temuan ini sejalan dengan hasil (Pribadi & Nurbianto, 2021), yang juga menemukan bahwa sektor jasa dan konstruksi cenderung memiliki pergeseran diferensial positif yang lebih tinggi dibandingkan sektor primer dan manufaktur pada level kabupaten/kota. Temuan yang patut menjadi perhatian khusus adalah sektor Industri Pengolahan, yang meski menjadi sektor basis dengan LQ tertinggi, justru memiliki nilai Cij negatif terbesar di antara seluruh sektor. Kondisi ini menunjukkan adanya

paradoks struktural: Jawa Tengah memang terspesialisasi pada sektor industri pengolahan (basis kuat secara LQ), namun pertumbuhan industri pengolahan di Jawa Tengah secara relatif lebih lambat dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat nasional (daya saing kompetitif melemah). Pola serupa juga terjadi pada sektor Perdagangan Besar dan Eceran serta Pertambangan dan Penggalan. Apabila kondisi ini berlanjut, terdapat risiko bahwa keunggulan basis industri Jawa Tengah akan tergerus oleh wilayah-wilayah kompetitor lain yang tumbuh lebih agresif pada sektor yang sama, sehingga diperlukan langkah revitalisasi daya saing industri, misalnya melalui peningkatan produktivitas, hilirisasi produk, dan penguatan infrastruktur pendukung logistik.

Total Dij seluruh sektor pada dasarnya mencerminkan total pertumbuhan absolut PDRB Jawa Tengah selama periode 2021–2025, dengan komposisi yang didominasi oleh komponen pertumbuhan nasional (Nic), diikuti pergeseran proporsional (Mic), dan pergeseran diferensial (Cij) dengan kontribusi paling kecil. Dominasi komponen Nic ini wajar mengingat skala waktu pengamatan yang relatif singkat (lima tahun) dan adanya momentum pemulihan ekonomi nasional pascapandemi yang turut mendorong pertumbuhan di seluruh wilayah, termasuk Jawa Tengah, sebagaimana juga ditemukan pada analisis Shift Share pascabencana di Jawa Tengah pada periode sebelumnya (Suryani, 2019), dan pada analisis potensi sektor ekonomi di wilayah lain (Marseto, 2022). Meskipun demikian, kontribusi positif neto dari komponen Cij tetap menunjukkan bahwa secara agregat, struktur ekonomi Jawa Tengah masih memiliki keunggulan kompetitif neto, walaupun keunggulan tersebut bersumber dari sektor-sektor dengan pangsa yang relatif kecil, bukan dari sektor basis utamanya.

Analisis Ketimpangan: Indeks Williamson

Indeks Williamson digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan pembangunan ekonomi antarwilayah (kabupaten/kota) di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan disparitas PDRB per kapita yang dibobot oleh proporsi jumlah penduduk masing-masing wilayah. Tabel 4 menyajikan hasil perhitungan Indeks Williamson untuk Provinsi Jawa Tengah selama periode 2021–2025.

Tabel 4. Indeks Williamson Provinsi Jawa Tengah, 2021–2025

Tahun	Indeks Williamson (IW)
2021	0,6549
2022	0,6525
2023	0,6325
2024	0,6472
2025	0,6870
Rata-rata	0,6548

Hasil pada Tabel 4 menunjukkan bahwa Indeks Williamson Provinsi Jawa Tengah berada pada rentang 0,6325 hingga 0,6870 selama periode 2021–2025, dengan nilai rata-rata sebesar 0,6548. Mengacu pada kategorisasi yang dikemukakan Sjafrizal (2008), nilai Indeks Williamson di atas 0,50 menunjukkan bahwa ketimpangan pembangunan antarwilayah masih tergolong tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayah dan Tallo (2020) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah belum diikuti oleh pemerataan pembangunan antarkabupaten/kota sehingga disparitas wilayah tetap tinggi. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Mardani dan Hayati (2024) yang melaporkan bahwa ketimpangan antarwilayah di Jawa Tengah masih berada pada kategori tinggi dan dipengaruhi oleh perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi serta kualitas pembangunan antardaerah. Dengan demikian, meskipun terjadi pertumbuhan ekonomi di tingkat provinsi, manfaat pertumbuhan tersebut belum terdistribusi secara merata.

Pola tahunan Indeks Williamson menunjukkan dinamika yang menarik. Pada periode 2021–2023, nilai indeks cenderung menurun, yang mengindikasikan adanya perbaikan pemerataan pembangunan pada fase awal pemulihan ekonomi pascapandemi. Kondisi ini diduga berkaitan dengan berbagai program pemulihan ekonomi yang mulai mendorong aktivitas ekonomi di daerah-daerah yang sebelumnya mengalami perlambatan. Namun, sejak tahun 2023 indeks kembali meningkat dan mencapai nilai tertinggi pada tahun 2025. Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi pada periode selanjutnya lebih terkonsentrasi di wilayah dengan basis industri dan jasa, sedangkan daerah yang masih bergantung pada sektor primer mengalami pertumbuhan yang relatif lebih lambat.

Hasil tersebut selaras dengan analisis Shift Share pada penelitian ini yang menunjukkan bahwa sektor-sektor dengan keunggulan kompetitif tertinggi, seperti Transportasi dan Pergudangan, Konstruksi, serta Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, berkembang lebih cepat dibandingkan sektor pertanian. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi lebih banyak terjadi pada wilayah perkotaan dan kawasan dengan infrastruktur yang lebih maju, seperti koridor Semarang, Solo Raya, dan jalur Trans-Jawa. Sebaliknya, wilayah yang perekonomiannya didominasi sektor pertanian belum memperoleh manfaat pertumbuhan yang sama. Temuan ini mendukung hasil Pribadi dan Nurbianto (2021) yang menyatakan bahwa keunggulan sektor basis tidak selalu diikuti oleh daya saing yang merata antarwilayah. Oleh karena itu, ketimpangan pembangunan di Jawa Tengah tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya pertumbuhan ekonomi, tetapi juga oleh konsentrasi pertumbuhan pada sektor dan wilayah tertentu.

Evaluasi Kebijakan Pembangunan Wilayah

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient*, *Shift Share*, dan Indeks Williamson, kebijakan pembangunan wilayah di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan capaian yang beragam. Pertama, dari sisi pertumbuhan ekonomi, kebijakan pembangunan dapat dikatakan berhasil mendorong pemulihan ekonomi pascapandemi yang ditunjukkan oleh peningkatan PDRB selama periode penelitian. Kedua, dari sisi struktur ekonomi, kebijakan pengembangan kawasan industri berhasil mempertahankan Industri Pengolahan sebagai sektor basis. Namun, penurunan nilai *Location Quotient* dan nilai *Shift Share* diferensial (*Cij*) yang negatif menunjukkan bahwa daya saing sektor ini mulai melemah dibandingkan provinsi lain sehingga memerlukan upaya penguatan daya saing yang lebih berkelanjutan.

Ketiga, dari sisi pemerataan pembangunan, nilai Indeks Williamson yang tetap tinggi menunjukkan bahwa hasil pertumbuhan ekonomi belum terdistribusi secara merata antarwilayah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa berbagai kebijakan pemerataan, termasuk pembangunan infrastruktur dan program pembangunan daerah, belum sepenuhnya mampu mengurangi disparitas pembangunan. Sebaliknya, pertumbuhan masih cenderung terkonsentrasi di wilayah yang telah memiliki basis ekonomi dan infrastruktur yang lebih kuat. Keempat, kebijakan diversifikasi ekonomi melalui pengembangan sektor pariwisata dan jasa pendidikan menunjukkan hasil yang positif, tercermin dari meningkatnya keunggulan sektoral kedua sektor tersebut. Namun, karena kontribusinya terhadap PDRB masih relatif kecil, pengaruhnya terhadap pengurangan ketimpangan wilayah secara keseluruhan belum signifikan.

Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan hasil analisis struktur ekonomi, LQ, Shift Share, dan Indeks Williamson, serta evaluasi kebijakan pada bagian sebelumnya, penelitian ini merumuskan beberapa rekomendasi kebijakan bagi Provinsi Jawa Tengah.

- perlu dilakukan revitalisasi daya saing sektor Industri Pengolahan melalui insentif fiskal bagi investasi yang berorientasi pada peningkatan nilai tambah dan hilirisasi produk, percepatan adopsi teknologi pada industri manufaktur skala menengah, serta peningkatan kualitas tenaga kerja melalui pelatihan vokasi, mengingat sektor ini merupakan basis utama namun mengalami pelemahan daya saing kompetitif.
- sektor-sektor dengan keunggulan kompetitif tinggi seperti Transportasi dan Pergudangan, Konstruksi, dan Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum perlu terus didorong melalui penguatan integrasi simpul logistik dan pengembangan destinasi wisata baru di luar

kawasan yang sudah mapan, agar manfaat pertumbuhannya menjangkau wilayah yang lebih luas.

- perlu penguatan keterkaitan antara sektor basis dan non-basis, khususnya antara Pertanian dengan Industri Pengolahan dan Perdagangan, melalui pengembangan agroindustri dan rantai pasok pangan terintegrasi, agar nilai tambah hasil pertanian tidak hanya diperoleh pada tahap produksi primer.

Mengingat Indeks Williamson Jawa Tengah berada pada kategori tinggi dan menunjukkan tren peningkatan ketimpangan pada tahun 2025, diperlukan kebijakan afirmatif berupa realokasi belanja infrastruktur yang lebih berimbang ke wilayah dengan PDRB per kapita rendah, optimalisasi Dana Alokasi Khusus dan Dana Desa yang lebih tepat sasaran, serta pengembangan kawasan ekonomi baru di luar koridor pertumbuhan utama untuk mendorong efek penyebaran pembangunan ke wilayah yang relatif tertinggal

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi Provinsi Jawa Tengah selama periode 2021 - 2025 masih didominasi oleh sektor Industri Pengolahan, Perdagangan, dan Pertanian, meskipun pangsa ketiganya berangsur menurun seiring pertumbuhan yang lebih pesat pada sektor jasa seperti Transportasi dan Pergudangan serta Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sebagai bagian dari proses transformasi struktural yang berlangsung gradual. Analisis Location Quotient mengidentifikasi enam sektor basis, dengan Industri Pengolahan sebagai sektor dengan spesialisasi tertinggi namun menunjukkan tren LQ yang menurun, sementara analisis Shift Share mengungkap adanya paradoks struktural pada sektor tersebut: meskipun menjadi sektor basis terbesar, Industri Pengolahan justru memiliki nilai pergeseran diferensial (Cij) negatif tertinggi yang mengindikasikan pelemahan daya saing kompetitif terhadap rata-rata nasional, sedangkan sektor Transportasi dan Pergudangan, Konstruksi, dan Jasa Pendidikan menunjukkan keunggulan kompetitif tertinggi. Hasil pengukuran Indeks Williamson menegaskan bahwa ketimpangan pembangunan antarwilayah di Jawa Tengah tergolong tinggi dan persisten, dengan tren peningkatan yang signifikan pada tahun 2025 setelah sempat menurun pada periode 2021 - 2023, yang mengindikasikan bahwa manfaat pertumbuhan ekonomi belum terdistribusi secara merata ke seluruh wilayah kabupaten/kota di provinsi ini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan pembangunan wilayah Jawa Tengah relatif berhasil mendorong pertumbuhan ekonomi agregat dan diversifikasi sektoral, namun belum cukup efektif dalam mempertahankan daya saing sektor basis utamanya maupun dalam mendorong pemerataan pembangunan antarwilayah, sehingga diperlukan kebijakan

yang lebih menyeimbangkan antara revitalisasi daya saing industri, optimalisasi sektor unggulan baru, penguatan keterkaitan sektor basis dan non-basis, serta kebijakan afirmatif bagi wilayah yang relatif tertinggal

REFERENSI

- Badan Pusat Statistika. (2026). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Tengah Menurut Lapangan Usaha 2021-2025*. BPS Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan 2021-2025*. BPS RI.
- Glasson, J., & Marshall, T. (2007). *Regional Planning Natural and Built Environment Series*. Routledge.
- Hidayah, R. A. D. N., & Tallo, H. A. J. (2020). Analisis Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Periode 2015-2019 dengan Metode Indeks Williamson , Tipologi Klassen dan Location Quotient. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(3), 339–350. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/aksara.6.2.97-102.2020> Abstract
- Hoover, E. M., & Giarratani, F. (1984). *An Introduction to Regional Economics*. Knopf.
- Kuncoro, M. (2018). *Perencanaan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mardani, M. R., & Hayati. (2024). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi , Investasi , Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Antarkawasan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2021. *Jurnal Economina*, 3(7), 792–802. <https://doi.org/doi.org/10.55681/economina.v1i7.1375>
- Marseto, I. A. W. M. (2022). Analisis potensi sektor ekonomi (location quotient, shift share, dan tipology klassen). *KINERJA*, Vol 19, No 1 (2022): Februari, 63–70. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA/article/view/10902/1708>
- Michael P. Todaro, & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (edisi 13). Pearson Education Limited.
- Pribadi, Y., & Nurbiyanto. (2021). Pengukuran Daya Saing Kabupaten Lampung Tengah : Metode Location Quotient Dan Shift-Share Analysis Central Lampung Regency Competitiveness Measurement: Location Quotient And Shift-Share. *Inovasi Pembangunan – Jurnal Kelitbangan*, 9(3), 299–310. <https://doi.org/https://doi.org/10.35450/jip.v9i03.264>
- Setyanti, A. M. (n.d.). *Sektor pertanian dalam dinamika transformasi struktural di indonesia*. 18(1), 48–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/sepa.v18i1.45605>
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi regional: Teori dan aplikasi*. Baduouse Media.
- Suryani, A. S. (2019). Analisis Location Quotient dan Shift Share Pascabencana Alam di Provinsi Jawa Tengah. 24(1), 55–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.22212/kajian.v24i1.1859>
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional : Teori dan aplikasi* (Edisi revi). Bumi Aksara.
- Williamson, J. G. (1965). Regional Inequality and the Process of National Development: A Description of the Patterns. *Economic Development and Cultural Chang*, 13(4), 1–84. <https://www.jstor.org/stable/1152097>